

# Gerakan Anti Bullying untuk Mencegah Maraknya Bullying di Sekolah

Elfi Rimayati

elfirimayati@gmail.com

## Abstrak

Kasus *bullying*/perundungan di dunia Pendidikan di Indonesia terus meningkat. KPAI menyebutkan Pendidikan di Indonesia sudah darurat *bullying*. Kasus kekerasan di sekolah yang ditemukan semakin banyak, pelaku dan korbannya mulai dari siswa SD sampai SMA. Kekerasan di sekolah semakin meningkat, dengan pelaku dan korbannya mulai dari siswa SD hingga SMA. Menurut KPAI dan Federasi Serikat Guru Indonesia (FSGI), kasus kekerasan di sekolah masih menjadi teror bagi anak-anak di lingkungan sekolah. Siswa SD menjadi korban terbanyak *bullying* (26,5%), diikuti oleh siswa SMP (25,5%), dan siswa SMA (18,75%). *Bullying fisik* adalah jenis yang paling umum dialami korban, diikuti oleh *bullying verbal* (29,3%), dan *bullying psikologis* (15,2%). Sementara pada tahun 2023, FSGI mencatat 30 kasus *bullying* di sekolah, di mana 80 persen terjadi di sekolah yang diawasi Kemendikbudristek dan 20 persen terjadi di sekolah yang diawasi Kementerian Agama. Tujuan penelitian ini adalah mengungkap Upaya yang dilakukan dari berbagai literatur terkait gerakan anti *bullying* di sekolah. Metode yang digunakan adalah riset kepustakaan, yaitu mengumpulkan data-data dari berbagai literatur terpercaya tentang Gerakan anti *bullying* di sekolah. Penelitian ini berhasil mengungkapkan definisi *bullying*, faktor penyebab perilaku *bullying* di sekolah: yaitu faktor intern dan ekstern, upaya pencegahan serta gerakan anti *bullying* di sekolah yang meliputi: komik trip yang digunakan pada layanan biblioterapi oleh guru BK, komunikasi dan kerjasama dengan orang tua, memasukkan sikap toleransi ke dalam budaya sekolah, memasukkannya ke dalam program pembelajaran dan pengembangan diri sekolah, dan berkolaborasi dengan orang tua.

**Kata kunci:** Gerakan, anti *bullying*, sekolah

## Abstract

*Cases of bullying/bullying in the world of education in Indonesia continue to increase. KPAI calls it a bullying emergency in Indonesia. More and more cases of violence in schools are being discovered, the perpetrators and victims range from elementary to high school students. Violence in schools is increasing, with perpetrators and victims ranging from elementary to high school students. According to KPAI and the Federation of Indonesian Teachers' Unions (FSGI), cases of violence in schools are still a terror for children in the school environment. Elementary students were the most victims of bullying (26.5%), followed by middle school students (25.5%), and high school students (18.75%). Physical bullying is the most common type experienced by victims, followed by verbal bullying (29.3%), and psychological bullying (15.2%). Meanwhile, in 2023, FSGI recorded 30 cases of bullying in schools, of which 80 percent occurred in schools supervised by the Ministry of Education and Culture and 20 percent occurred in schools supervised by the Ministry of Religion (Marhaely et al., 2024). The aim of this research is to reveal the efforts made from various literature related to anti-bullying movements in schools. The method used is library research, namely collecting data from various reliable literature about the anti-bullying movement in schools. This research succeeded in revealing the definition of bullying, factors that cause bullying behavior in schools: namely internal and external factors, prevention efforts and anti-bullying movements in schools which include: trip comics used in bibliotherapy services by guidance and counseling teachers, communication and collaboration with parents, including tolerance into school culture, incorporating it into school learning and self-development programs, and collaborating with parents.*

**Key words:** Movement, anti-bullying, school

## PENDAHULUAN

Lembaga Pendidikan merupakan elemen penting dalam seluruh tata kehidupan manusia. Lembaga Pendidikan tidak hanya menjadi tempat transfer ilmu, tapi jauh lebih penting adalah membentuk karakter siswa. Di Lembaga ini para siswa diajarkan tata krama, nilai-nilai agama/kebaikan, cara berfikir logis dan berbagai ketrampilan yang dibutuhkan dalam kehidupannya melalui penggalian bakat dan minatnya. Para siswa diharapkan mampu menjadi pribadi yang memiliki kematangan cara berfikir, kematangan emosional dan sosial. Kenyataan yang ada menunjukkan dalam beberapa dekade dunia Pendidikan di Indonesia terjadi kasus bullying/kekerasan yang grafiknya semakin hari semakin meningkat.

*World Health Organization* (WHO) mengatakan bahwa sekitar 1% siswa di seluruh dunia mengalami bentuk pelecehan. Data yang dikumpulkan oleh Komisi Perlindungan Anak Indonesia (KPAI) dan Federasi Serikat Guru Indonesia (FSGI) menunjukkan bahwa anak-anak di Indonesia terus mengalami intimidasi di sekolah. Dari data tersebut, tercatat 226 kasus *bullying* pada tahun 2022, 53 di tahun 2021, dan 119 di tahun 2020. Namun, FSGI mencatat 30 kasus *bullying* di satuan pendidikan pada tahun 2023, dengan korban terbanyak di SD (26,5%), SMP (25,5%), dan SMA (18,75%). Sementara pada tahun 2023, FSGI mencatat 30 kasus *bullying* di sekolah. 80% dari kasus tersebut terjadi di sekolah yang diawasi Kemendikbudristek, dan 20% lainnya terjadi di sekolah yang diawasi Kementerian Agama. (Marhaely et al., 2024). Fenomena ini sudah sangat menggelisahkan dunia Pendidikan dan masyarakat pada umumnya. Bahkan KPAI menegaskan bahwa dunia Pendidikan di Indonesia sudah darurat *bullying/kekerasan*.

Data pengaduan yang dikumpulkan oleh Komisioner Komisi Perlindungan Anak Indonesia (KPAI) menunjukkan bahwa sejak awal tahun 2024, ada 141 kasus kekerasan anak yang dilaporkan. Dari jumlah kasus tersebut, 35 persen terjadi di lingkungan sekolah atau satuan pendidikan. Selain itu, KPAI melaporkan 46 kasus kematian anak dari total kasus tersebut 48 persen sekolah. Kekerasan terhadap anak di sekolah biasanya terjadi dalam kelompok. Kecenderungan ini disebabkan oleh ketidakmampuan untuk mendeteksi lingkaran pergaulan yang tumbuh yang berdampak negatif dengan cepat (Nurmala Sariterjadi di satuan pendidikan atau anak korban masih mengenakan pakaian, 2024). Dengan demikian, banyaknya kasus *bullying* tidak hanya menjadi tanggung jawab sekolah peran orang tua juga sangat penting dalam mencegah putra putrinya menjadi baik pelaku maupun korban. Pembentukan karakter yang teguh seharusnya dicapai melalui pendidikan agama dan Pendidikan yang diajarkan oleh orang tua/keluarganya.

*Bullying* menyebabkan rasa sakit fisik atau emosional, melakukan tindakan yang dapat melukai, dan membuat pelaku senang melihat korbannya menderita adalah definisi perundungan atau pelecehan. Selain itu, perundungan dan *bullying* tidak hanya terjadi sekali saja; mereka juga sering terjadi atau cenderung terjadi berulang kali, yang menyebabkan teror. Kekerasan sistematis yang digunakan untuk mengintimidasi dan mempertahankan kekuasaan dikenal sebagai perundungan atau pelecehan. Menurut Rika Saraswati & Venatius Hadiyono (2020), teror adalah tujuan dari *bullying*.

## METODE

Jenis penelitian ini adalah studi kepustakaan, yaitu mengambil sumber data yang berasal dari kepustakaan atau berasal dari berbagai literatur, seperti buku, jurnal, catatan, majalah, dan referensi lainnya. Penelitian kepustakaan adalah jenis penelitian yang digunakan untuk mengumpulkan informasi dan data secara menyeluruh dengan tujuan menemukan jawaban dan landasan teori untuk masalah yang akan diteliti. Dalam penelitian kepustakaan, ada dua jenis sumber data: primer dan sekunder. Sumber primer adalah informasi utama yang dikumpulkan peneliti secara langsung dari subjek penelitian, seperti buku atau artikel yang dibahas dalam penelitian ini. Sumber sekunder adalah informasi tambahan yang menurut peneliti mendukung informasi utama, seperti buku atau artikel yang berfungsi sebagai pendukung buku atau artikel primer untuk mendukung konsep yang dibahas. (Yaniawati, 2020). Dalam penelitian ini sumber

kepastakaan yang dipakai berasal dari sumber primer dan sumber sekunder. Sumber primer berupa atikel yang sudah dipublikasikan pada jurnal baik jurnal nasional maupun internasional, buku, dan data statistik serta informasi dari website yang relevan dengan obyek yang diteliti. Adapun sumber sekunder berasal dari surat kabar, majalah dan sumber pendukung lainnya. Dalam penelitian ini sumber datanya berasal dari sumber primer dan sekunder dengan mengambil tema -tema yang mendukung serta mengelaborasi teori-teori yang ada sehingga menghasilkan temuan baru.

## HASIL

### 1. Devinisi:

*Bullying* sering dimaknai sebagai bagian dari perilaku agresif (Espelage, 2000) (Smith, P.K, Cowie, H., Olafsson.R.F., Liefvooghe, A.P., Almeida, A. & Araki, H., 2002). *Bullying* juga dimaknai sebagai bentuk agresi proaktif, dimana pelaku tidak beralasan dan memulai perilaku intimidasi (Dodge K. A., 1987). Lebih lanjut *bullying* didefinisikan sebagai perilaku agresif. Namun untuk membedakan *bullying* dari agresi, perilaku *bullying* mencakup ketidakseimbangan kekuatan antara pelaku dan target, sengaja menyakiti, dan terjadi berulang kali, ketidakseimbangan kekuatan berarti bahwa pelaku *bullying* lebih kuat dalam beberapa hal (misalnya lebih populer, lebih besar secara fisik, lebih pintar, status sosial lebih tinggi) dibandingkan targetnya (Olweus D. Limber S. Mihalic S, 1999). Menurut Kemendikbud, *bullying* adalah perilaku tidak menyenangkan secara verbal, fisik, atau sosial yang membuat seseorang tidak nyaman, sakit hati, dan tertekan, yang dilakukan oleh individu maupun kelompok, baik di dunia nyata maupun di internet. (Kemendikbud RI, 2018). Dengan demikian *bullying* bisa terjadi tanpa tatap muka, bahkan berada dalam jarak yang berbeda (dekat maupun jauh).

### 2. Faktor-Faktor Bullying di Satuan Pendidikan.

Adapun faktor-faktor *bullying* menurut teori *General Aggression Model* (GAM) bisa berasal dari luar individu (situasional) dan personal. Faktor situasional seperti budaya sekolah, teknologi dan norma kelompok serta media. Diluar faktor situasional ada harga diri, temperamen dan keluarga yang mendorong untuk berperilaku agresif (Covell, Olweus, Anderson dan Carnagey dalam (Nur Irmayanti, 2023). Selain itu ada faktor sosial juga sangat berpengaruh. Keluarga, teman sebaya, dan media adalah sumber sosial yang mempengaruhi perilaku *bullying* anak. Video aksi perkelahian, misalnya, banyak menampilkan kekerasan fisik. (Maufur, 2019). Menurut Rahmatullah faktor penyebab *bullying* siswa milenial ada 4, yaitu: kekuasaan dan dominasi, kurangnya rasa empati, tingkat stress dan frustrasi serta pengaruh lingkungan (M.Yunus Misfala, 2023). Dari beberapa hasil penelusuran terhadap literatur tersebut dapat disimpulkan faktor-faktor penyebab perilaku *bullying* adalah dari faktor internal dan faktor eksternal. Faktor internal menyangkut harga diri, temperamen, kekuasaan dan dominasi, stress dan frustrasi dan empati yang rendah. Sedangkan faktor eksternal menyangkut lingkungan, kondisi keluarga, sekolah, lingkungan, teknologi, media dan lain-lain.

### 3. Upaya pencegahan Bullying oleh satuan Pendidikan

Upaya untuk mencegah *bullying* yang dialami oleh siswa di sekolah termasuk: (1) Adanya layanan pengaduan kekerasan dan media, sehingga siswa dapat melaporkan *bullying* secara aman dan tetap rahasia. (2) Kerja sama dan komunikasi aktif antara orang tua, siswa, guru, dan sekolah. (3) Membuat kebijakan anti *bullying* bersama dengan siswa. (4) Memberikan bantuan kepada korban. (5) Guru dan tenaga kependidikan berperilaku positif. (6) Menjamin bahwa sarana di sekolah tidak mendorong anak untuk melakukan *bullying*. (Direktorat Sekolah Dasar, 2021). Keteladanan dari guru juga sangat diperlukan dalam membentuk perilaku anti *bullying* siswa (Magdalena et al., 2019).

### 4. Gerakan Anti Bullying di Sekolah

Fenomena maraknya kekerasan/*bullying* di sekolah menjadi keprihatinan tersendiri. Gagasan/ide dari para penggagas, praktisi, pemerintah dan masyarakat tentang upaya pencegahan perilaku *bullying* di sekolah terus bermunculan. Ikhtiar bersama dalam bentuk melakukan riset, tulisan, ajakan bahkan kebijakan menjadi tanda dari adanya Gerakan anti *bullying*/perundungan. Gerakan Anti kekerasan di sekolah harus terus didengungkan, mengingat Indonesia termasuk negara dengan peringkat tertinggi di ASEAN dalam hal kekerasan di sekolah (Novitasari et al., 2023). Salah satu penelitian yang telah dilakukan sebagai Gerakan anti *bullying* di sekolah adalah penelitian dengan judul Komik Strip Solusi Inovasi Gerakan Anti *Bullying*. Melalui komik (cerita bergambar) literasi anti *bullying* didengungkan. Dan hasilnya menunjukkan signifikan dalam meningkatkan minat baca. (Prasetyawan & Alhadi, 2018). Yang kedua adalah peran dan keterlibatan orang tua dalam Gerakan anti *bullying* juga sangat strategis. Dengan komitmen yang kuat dan upaya bersama, mereka dapat menciptakan lingkungan yang aman dan mendukung bagi semua siswa. Dengan memperkuat komunikasi, keterlibatan aktif, pengetahuan, penguatan akan peran orang tua serta pendekatan terpadu antara sekolah dan orang tua, implementasi kolaborasi dalam Gerakan anti perundungan akan lebih berhasil dan efektif (Tety Hendarty, Iim Wasliman, Siti Sarah Nurhasanah, 2024). Salah satu cara untuk mengurangi *bullying* di sekolah adalah dengan mengembangkan sikap toleransi. Salah satu cara yang efektif untuk mengatasi *bullying* di sekolah adalah dengan menerapkan pembiasaan karakter toleransi. Ini dapat dicapai dengan menerapkannya ke dalam budaya sekolah, memasukkannya ke dalam program pembelajaran dan pengembangan diri sekolah, dan berkomunikasi dan bekerja sama dengan orang tua melalui pendekatan yang menyeluruh (Ni'mah, 2024). Dengan demikian keterlibatan banyak pihak, mulai dari Pendidikan dan pola asuh di keluarga, lingkungan rumah/tempat tinggal, lingkungan sekolah, para guru dengan berbagai model belajarnya, kebijakan pemerintah serta aturan hukum yang jelas untuk menjadi acuan dalam menjalankan Gerakan Anti *Bullying* di Sekolah.

## PEMBAHASAN

Secara devinisi *bullying* sering dimaknai sebagai perilaku agresif. Sebuah perilaku yang memicu terjadinya kekerasan yang menimbulkan adanya korban yang tersakiti, bisa fisik maupun psyhis. *Bullying* bisa terjadi karena adanya relasi kuasa, yang kuat kepada yang lemah, yang besar kepada yang lebih kecil, orang dengan strata social yang tinggi kepada yang lebih rendah, orang dengan tingkat pendidikan yang tinggi kepada yang lebih rendah dan sebagainya. *Bullying* juga tidak hanya dilakukan dengan cara langsung, bersentuhan langsung, dan /atau berhadapan. *Bullying* bisa terjadi secara tidak langsung atau melalui media. Yang sedang tren saat ini adalah melalui media sosial. *Bullying* ini disebut sebagai *cyberbullying* (kekerasan yang dilakukan melalui cyber/digital). Untuk mencegah *cyberbullying*, hal-hal seperti penguatan etika bermedia sosial, peran teman sebaya yang positif, kampanye anti-perundungan, dan kolaborasi antara orangtua, sekolah, dan teman sebaya untuk meningkatkan literasi digital anti-*cyberbullying* diperlukan. Guru bimbingan dan konseling sangat penting untuk membantu siswa mengatasi dampak *cyberbullying* dengan memberikan informasi yang tepat. (Yusniarti, 2023). *Cyberbullying* yang juga menjadi tren kekerasan melalui social media ini menjadi model baru kekerasan didunia maya. Tapi meskipun demikian dampak psikologis *cyber bullying* juga perlu diwaspadai bersama.

Gerakan anti *bullying* di sekolah dengan membuat komik strip juga sangat membantu. Mengingat anak-anak era milenial lebih suka membaca komik/ buku cerita bergambar. Media komik strip ini digunakan dalam layanan biblioterapi di sekolah. Untuk mendukung bibliokonseling di Yogyakarta, komik strip sebagai media untuk gerakan anti *bullying* berfokus pada perubahan perilaku dan memadukan perubahan yang terjadi. Untuk mengetahui dampak *bullying*, perlu diidentifikasi dan dievaluasi sejauh mana proses komik strip dapat merubah perilaku siswa dengan meningkatkan pemahaman mereka tentang *bullying*. (Prasetyawan & Alhadi, 2018). Komik atau bacaan bergambar lebih disukai daripada bacaan teks biasa. Dengan demikian komik diharapkan bisa menjadi model literasi yang menyenangkan dalam rangka menggalakkan Gerakan anti *bullying*.

Disamping itu upaya pencegahan perilaku *bullying*/kekerasan pada Lembaga Pendidikan tidak hanya dilakukan oleh pihak sekolah, tapi juga harus melibatkan orang tua. Orang tua/keluarga merupakan lingkungan utama yang paling bertanggung jawab terhadap

perkembangan dan kehidupan anak-anaknya. Dengan komunikasi dan kerjasama yang baik antara pihak sekolah dengan orang tua, akan membentuk sinergi dalam membentuk anak-anak yang selamat dari perilaku bullying, baik sebagai pelaku maupun korban. Orang tua harus faham bagaimana cara mencegah terjadinya bullying: (1) memahami ciri-ciri anak yang mengalami perundungan, (2). memberi tahu anak tentang konsekuensi perundungan dan cara mereka menanganinya, (3) menciptakan lingkungan rumah yang aman, nyaman, dan menyenangkan, dan (4) membangun keterampilan sosial anak. (Pengelola Web Direktorat SMP, 2022). Keempat hal ini akan membekali para orang tua dalam menyelamatkan anak-anaknya dari perilaku bullying.

## SIMPULAN

Kajian kepustakaan tentang gerakan anti *bullying* di sekolah menemukan bahwa bullying adalah bentuk kekerasan fisik atau psikologis yang dilakukan oleh seseorang atau kelompok lain yang menyebabkan luka atau trauma. Pribadi atau situasi dapat menyebabkan bullying. Karya literasi seperti perjalanan komik yang dapat digunakan dalam biblioterapi, kerjasama dengan orang tua, pembiasaan karakter toleransi yang iterintegrasi dengan budaya sekolah dalam program pembelajaran dan pengembangan diri sekolah, dan komunikasi adalah gerakan anti pelecehan. Hasil ini harus terus dikomunikasikan dan dikembangkan oleh pihak-pihak yang berkepentingan dengan dunia pendidikan, dan pemerintah Indonesia harus membuat kebijakan yang mendukung gerakan dan tindakan anti bullying di dunia pendidikan.

## REFERENSI

- Direktorat Sekolah Dasar. (2021). Stop Perundungan/Bullying Yuk. In *Stop Perundungan/Bullying Yuk*.
- Dodge K. A., C. D. . (1987). Social Information of Processing Factorc in Reactive and Proactive Aggression in Children's per Groups. *Journal of Personality And Social Psychology*, 53, 1146–1158.
- Espelage, B. &Simon. (2000). Examining The Social Context of Bullying Behaviors in Eraly Adolescence. *Journal of Counseling and Development*, 78, 326–333.
- Kemendikbud RI. (2018). *Stop Bullying*. Direktorat Pembinaan Pendidikan Keluarga Direktorat Jenderal Pendidikan Anak Usia Dini dan Pendidikan Masyarakat.
- M.Yunus Misfala. (2023). Faktor-Faktor Penyebab Bullying Peserta Didik di Era Milenial. *Amilis Synex: Multidimensional Collaboration*, 1 (2). <https://edujavare.com/index.php/TLS/article/view/140/110>
- Magdalena, I., Sumiyani, Sa'odah, & Huliatusuna. (2019). Membangun Karakter Anak Bangsa Generasi Z. *Prosiding Seminar Nasional Pengabdian Masyarakat LPPM UMJ, September 2019*, 1–10. <https://jurnal.umj.ac.id/index.php/semnaskat/article/view/5417>
- Marhaely, S., Purwanto, A., Aini, R. N., Asyanti, S. D., Sarjan, W., & Paramita, P. (2024). Literatur Review: Model Edukasi Upaya Pencegahan Bullying Untuk Sekolah. 2024, 5(1).
- Maufur, M. (2019). Studi Kasus Terhadap Peserta Didik yang Mengalami Perlakuan Bullying oleh Teman Sekelas. *JCOSE Jurnal Bimbingan Dan Konseling*, 1(1). <https://doi.org/10.24905/jcose.v1i1.14>
- Ni'mah, Z. (2024). Habitiasi Toleransi sebagai Upaya Memperkuat Pendidikan Anti Bullying di Sekolah. *Peradaban Journal of Interdisciplinary Educational Research*, 2(1). <https://doi.org/10.59001/pjier.v2i1.143>
- Novitasari, S., Ferasinta, F., & Padila, P. (2023). Faktor Media terhadap Kejadian Bullying pada Anak Usia Sekolah. *Jurnal Kesmas Asclepius*, 5(1). <https://doi.org/10.31539/jka.v5i1.5702>
- Nur Irmayanti, A. A. (2023). *Bullying Dalam Perspektif Psikologi (teori perilaku)*. PT Global Eksekutif Teknologi.

- Nurmala Sari, D. D. D. (2024). Peran Pendidikan Kewarganegaraan (Pkn) Dalam Mengatasi Kasus Bullying Pada Peserta Didik. *Jurnal Manajemen Pendidikan Dan Pelatihan*, 8 (1). <https://doi.org/https://doi.org/10.35446/diklatreview.v8i1.1690>
- Olweus D. Limber S. Mihalic S. (1999). *Blueprints for violence prevention: The Bullying Prevention Program*. Boulder, CO: Center for the Study and Prevention of Violence.
- Pengelola Web Direktorat SMP. (2022). *Peran Orang Tua dalam Mencegah Perundungan*. <https://ditsmp.kemdikbud.go.id/peran-orang-tua-dalam-mencegah-perundungan/>
- Prasetyawan, H., & Alhadi, S. (2018). Komik Strip Solusi Inovasi Gerakan Anti Bullying 1)Hardi. *Proceeding of The 8th University Research Colloquium 2018: Bidang Pendidikan, Humaniora Dan Agama*.
- Rika Saraswati, & Venatius Hadiyono. (2020). Pencegahan Perundungan/Bullying di Institusi Pendidikan: Pendekatan Norma Hukum dan Perubahan Perilaku. *Jurnal Hukum Politik Dan Kekuasaan*, 1(1).
- Smith, P.K, Cowie, H., Olafsson.R.F., Liefhoghe, A.P., Almeida, A. & Araki, H., et al. (2002). Definitions of Bullying: A Comparison of term used, and age and gender differences in a fourteen country International Comparison. In *Child Development* (pp. 1119–1133).
- Tety Hendarty, Iim Wasliman, Siti Sarah Nurhasanah. (2024). Pentingnya Kolaborasi Orang Tua Dan Sekolah Dalam Gerakan Anti Perundungan. *Edusaintek: Jurnal Pendidikan, Sains Dan Teknologi*, 11(2), 858–872. <https://doi.org/https://doi.org/10.47668/edusaintek.v11i2.1197>
- Yaniawati, R. P. (2020). *Penelitian Studi Kepustakaan (Library Research)*. FKIP Unpas. <https://fkip.unpas.ac.id>
- Yusniarti, N. (2023). Upaya Guru Bimbingan dan Konseling dalam Mengatasi Cyberbullying. *TAUJIHAT: Jurnal Bimbingan Konseling Islam*. <https://doi.org/10.21093/tj.v4i2.7560>